



PENGARUH GCG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA BUMN DI INDONESIA

Andi Wawo

UIN Alauddin Makassar

andi.wawo@uin-alauddin.ac.id

INFO ARTIKEL

JIAP Volume XI
Nomor 1
Halaman 1-16
Samata,
Januari-Juni 2025

ISSN 2441-3017
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
30 Januari 2025
Tanggal Revisi:
23 februari 2025
Tanggal Diterima:
25 Februari 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia dengan pendekatan teori keagenan. Data laporan keuangan dan tata kelola BUMN periode 2018–2022 dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa GCG dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. GCG yang kuat, melalui pengawasan dewan komisaris independen dan komite audit, serta ukuran perusahaan besar yang diawasi ketat, mengurangi praktik manipulasi laba. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan GCG dan pengawasan ketat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas BUMN, khususnya bagi BUMN kecil yang lebih rentan.

Kata Kunci: *GCG, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba, BUMN*
This study examines the influence of Good Corporate Governance (GCG) and firm size on earnings management in State-Owned Enterprises (SOEs) in Indonesia using an agency theory approach. Financial and governance reports of SOEs from the 2018–2022 period were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that GCG and firm size have a significant negative effect on earnings management. Strong GCG, through the oversight of independent boards of commissioners and audit committees, as well as the strict monitoring of large firms, reduces earnings manipulation practices. These findings underscore the importance of implementing robust GCG and stringent oversight to enhance transparency and accountability in SOEs, particularly for smaller SOEs that are more vulnerable.

Keywords: *GCG, Firm Size, Earnings Management, SOEs*

Copyright: Wawo, A. (2025). Pengaruh GCG dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada BUMN di Indonesia Vol. XI No. 1 (1-16). <https://doi.org/10.24252/jiap.v11i1.56358>

LATAR BELAKANG

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu topik yang menarik perhatian dalam penelitian akuntansi dan keuangan. Praktik ini melibatkan intervensi manajemen dalam proses pelaporan keuangan untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan kepada stakeholders (Healy & Wahlen, 1999). Pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, manajemen laba menjadi isu yang krusial mengingat peran strategis BUMN dalam perekonomian nasional dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat. BUMN diharapkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada pelayanan publik dan kontribusi terhadap pembangunan nasional. Namun, tekanan untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan pemerintah dapat memicu praktik manajemen laba, yang pada akhirnya dapat merugikan stakeholders dan merusak integritas laporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) dianggap sebagai mekanisme yang dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan menerapkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (OECD, 2015). Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholders. Namun, efektivitas GCG dalam mengurangi manajemen laba pada BUMN di Indonesia masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kompleksitas struktur kepemilikan dan regulasi yang berlaku pada BUMN.

Selain GCG, ukuran perusahaan juga diduga memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur governance yang lebih baik dan lebih diawasi oleh publik, sehingga kemungkinan melakukan manajemen laba lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba (Burgstahler & Dichev, 1997). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GCG dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

BUMN memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai pelayan publik maupun sebagai agen pembangunan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN, perusahaan ini memiliki tugas untuk menyediakan barang dan jasa yang berkualitas bagi masyarakat, mengejar keuntungan, dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Sebagai entitas yang dimiliki oleh negara, BUMN diharapkan dapat menjadi contoh dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. Namun, dalam praktiknya, BUMN sering menghadapi tantangan dalam memenuhi tuntutan kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Manajemen laba pada BUMN dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengakuan pendapatan yang terlalu agresif, penundaan pengeluaran, atau manipulasi kebijakan akuntansi. Praktik ini tidak hanya merugikan stakeholders, tetapi juga dapat merusak reputasi BUMN sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada BUMN, termasuk penerapan GCG dan ukuran perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara efektif, transparan, dan akuntabel (OECD, 2015). Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Jensen & Meckling (1976), menunjukkan bahwa penerapan GCG yang baik dapat mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Beberapa penelitian menunjukkan GCG ini perilaku manajemen laba dan kecurangan manajemen dalam laporan keuangan masih sangat bervariasi. GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Ryad et al., 2024) dan komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Lindra et al., 2022). Namun Maulana et al. (2022) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa mekanisme GCG dapat mencegah praktek manajemen laba pada perusahaan (Iqbal et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang masih bervariasi terutama di perusahaan publik dengan budaya perusahaan yang berbeda dengan BUMN. Pengaruh GCG terhadap manajemen laba pada BUMN sangat layak diteliti karena budaya BUMN sangat berbeda dengan perusahaan publik pada umumnya. Selain itu maraknya korupsi di BUMN yang tidak hanya terjadi BUMN kecil tetapi juga banyak terjadi di BUMN besar seperti Pertamina membuat GCG di BUMN menarik untuk diteliti.

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan besar cenderung memiliki struktur governance yang lebih baik dan lebih diawasi oleh stakeholders, sehingga mengurangi peluang untuk melakukan manajemen laba (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba (Burgstahler & Dichev, 1997).

Pada BUMN di Indonesia, ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba melalui beberapa mekanisme. Pertama, BUMN yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk

menerapkan sistem governance yang baik, sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Kedua, BUMN yang lebih besar juga lebih diawasi oleh publik dan media, sehingga memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Namun, di sisi lain, BUMN yang lebih besar juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Fadhilah & Kartika, 2022), tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Adityaningsih & Hidayat, 2024) dan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Taufiq, 2022). Namun kondisi BUMN dapat kita saksikan korupsi terjadi besar-besaran, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar

Kondisi BUMN dan Hasil penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara GCG, ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

Agency Theory berfokus pada hubungan antara principal (pemilik atau pemegang saham) dan agent (manajer atau eksekutif yang menjalankan perusahaan) (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, timbul konflik kepentingan karena principal menginginkan maksimalisasi nilai perusahaan dan keuntungan jangka Panjang sedangkan agent (manajer) mungkin memiliki tujuan pribadi, seperti memaksimalkan bonus, gaji, reputasi, atau keamanan pekerjaan, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan principal. Perbedaan tujuan ini mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba, yaitu praktik memengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) untuk mencapai tujuan pribadi atau organisasi. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan informasi yang dimiliki masing-masing pihak.

Salah satu masalah utama dalam Agency Theory adalah asimetri informasi, di mana manajer memiliki akses dan pengetahuan lebih detail tentang operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham. Hal ini menciptakan peluang untuk moral hazard, di mana manajer mungkin mengambil tindakan yang menguntungkan diri sendiri tetapi merugikan pemegang saham.

Dalam konteks manajemen laba, asimetri informasi memungkinkan manajer untuk:

- Memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemegang saham.
- Menggunakan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mencatat pendapatan atau biaya sesuai keinginan mereka.

Agency Theory menjelaskan bahwa insentif yang diberikan kepada manajer (seperti bonus, opsi saham, atau promosi) sering kali dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama laba. Hal ini mendorong manajer untuk terlibat dalam manajemen laba agar:

- Mencapai target laba yang ditetapkan.
- Meningkatkan bonus atau kompensasi mereka.
- Menghindari sanksi atau penurunan reputasi jika kinerja buruk.

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memengaruhi informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut Healy & Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan akuntansi yang diskresioner atau melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan maupun untuk memengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi. Praktik ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengakuan pendapatan yang terlalu agresif, penundaan pengeluaran, atau perubahan estimasi akuntansi.

Pada BUMN di Indonesia, manajemen laba menjadi isu yang penting karena BUMN memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan tuntutan transparansi serta akuntabilitas yang tinggi dari pemerintah dan masyarakat. Menurut Siregar dan Utama (2008), tekanan untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah dapat memicu praktik manajemen laba pada BUMN. Selain itu, BUMN juga menghadapi tekanan dari stakeholders lainnya, seperti kreditor dan investor, yang dapat memengaruhi keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Menurut OECD (2015), GCG mencakup seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan stakeholders lainnya. Prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan stakeholders.

Pada BUMN di Indonesia, penerapan GCG diatur melalui Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada BUMN. Peraturan ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan BUMN. Namun, efektivitas penerapan GCG dalam mengurangi praktik manajemen laba pada BUMN masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat kompleksitas struktur kepemilikan dan regulasi yang berlaku pada BUMN.

Beberapa penelitian terkait GCG telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang hasil penelitiannya masih tidak konsisten. Ryad et al. (2024) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah manajemen laba dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan dengan dimoderasi oleh nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi selama periode 2017 hingga 2022. Hasilnya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak

memberikan pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh *Lindra et al.*, (2022) pada perusahaan manufaktur, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, mekanisme GCG yang lain berpengaruh. Hasil yang sama ditunjukkan oleh *Insyaro & Widiatmoko*, (2022) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai 2020 dimana dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh *Maulana et al.* (2022) dimana penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa Indonesia dari tahun 2018 – 2019 yang memberikan hasil yang berpengaruh negatif. Sedangkan penelitian oleh *Iqbal et al.* (2022) melakukan penelitian di Malaysia pada perusahaan yang terdaftar di Hijrah Shariah Index Malaysia dari tahun 2008 sampai 2019 menunjukkan hasil bahwa mekanisme GCG dapat mencegah praktek manajemen laba.

Ukuran perusahaan sering diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Menurut *Watts et al.* (1990), perusahaan besar cenderung memiliki struktur governance yang lebih baik dan lebih diawasi oleh stakeholders, sehingga mengurangi peluang untuk melakukan manajemen laba. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba (*Burgstahler & Dichev*, 1997).

Pada BUMN di Indonesia, ukuran perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba melalui beberapa mekanisme. Pertama, BUMN yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menerapkan sistem governance yang baik, sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Kedua, BUMN yang lebih besar juga lebih diawasi oleh publik dan media, sehingga memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba. Namun, di sisi lain, BUMN yang lebih besar juga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi target kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat memicu praktik manajemen laba.

Penelitian oleh *Fadhilah & Kartika* (2022) pada perusahaan jasa dengan subsektor hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan *Adityaningsih & Hidayat* (2024) melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020 menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi *Taufiq* (2022) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar secara reguler di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 hingga 2020 membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Agency Theory menjelaskan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berperan penting dalam mengurangi praktik manajemen laba dengan mengatasi masalah keagenan, seperti konflik kepentingan dan asimetri informasi. GCG yang kuat dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan, sehingga meminimalkan insentif dan peluang bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, GCG menjadi alat kunci dalam memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Penelitian yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain (Ryad et al., 2024), (Insyaroh & Widiatmoko, 2022), (Lindra et al., 2022), (Rohmah & Meirini, 2022), komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Maryati et al., 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh terhadap manajemen laba antara lain (Setiani & Pandji, 2022), (Firman & Widodo, 2022) ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba (Maryati et al., 2022). Penelitian lain berpengaruh negatif antara lain (Maulana et al., 2022), komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif (Septiyani & Aminah, 2023), Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Insyaroh & Widiatmoko, 2022). Sedangkan penelitian yang lain menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif antara lain (Iqbal et al., 2022), komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Lindra et al., 2022), Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Septiyani & Aminah, 2023).

Berdasarkan teori agency dan penelitian terdahulu serta kondisi korupsi di BUMN maka hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut:

Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut agency theory, ukuran perusahaan dapat memengaruhi tingkat dan motivasi di balik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak insentif dan peluang untuk melakukan manajemen laba karena tekanan dari pasar modal, struktur insentif yang kompleks, dan asimetri informasi yang lebih besar. Namun, mereka juga memiliki mekanisme pengawasan yang lebih kuat. Di sisi lain, perusahaan kecil mungkin memiliki insentif yang berbeda dan peluang yang lebih terbatas, tetapi pengawasan yang lebih lemah dapat memungkinkan manajemen laba terjadi. Pada konteks BUMN Indonesia, BUMN besar di Indonesia seringkali menjadi sorotan publik dan pemerintah karena kontribusinya terhadap pendapatan negara. Tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik (seperti laba yang tinggi) dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

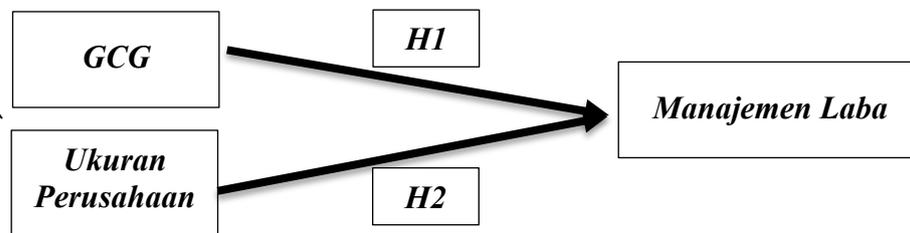
Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen

laba (Adityaningsih & Hidayat, 2024) (Christian & Sumantri, 2022) dan (Rohmah & Meirini, 2022). Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba (Setiowati et al., 2023) dan (Joe & Ginting, 2022). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Taufiq, 2022) dan (Adyastuti & Khafid, 2022). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba oleh (Fadhilah & Kartika, 2022), (Jaunanda & Oktaviyanti, 2023).

Berdasarkan theory agency dan penelitian terdahulu serta kondisi korupsi di BUMN maka hiptesis 2 dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN

Gambar 1.
Rerangka Konseptual



Sumber: Konsep Peneliti

METODE PENELITIAN

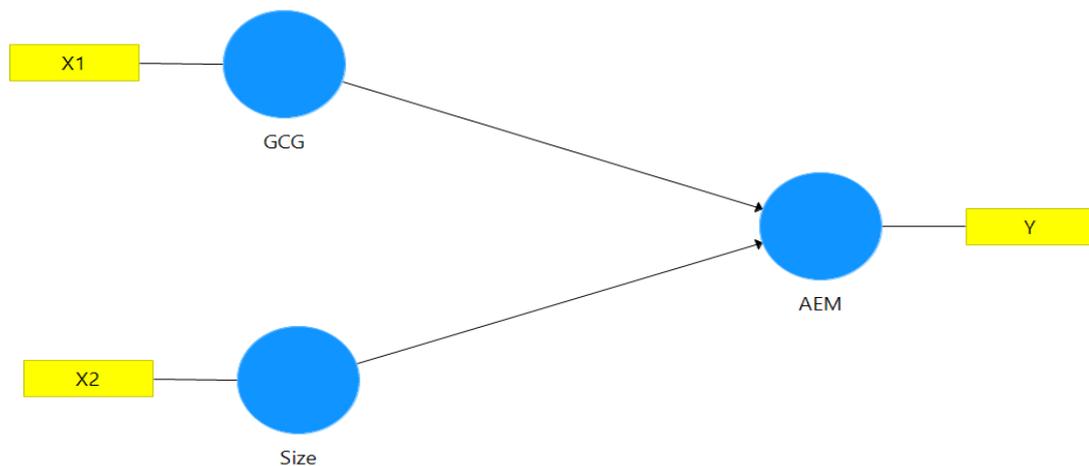
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menguji hipotesis terhadap semua variabel yang akan diteliti. Jenis penelitian yang diterapkan yaitu penelitian asosiatif. Selanjutnya untuk data yang dipakai pada observasi ini yaitu data sekunder yang merujuk dari laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN Indonesia dari tahun 2019 - 2022. Data diah menggunakan smartPLS. Metode penelitian yang dikembangkan pada peneitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Ket:

- Y : Manajemen Laba
- X1 : Good Corporate Governance
- X2 : Ukuran Perusahaan

Gambar 2
Model Penelitian



Sumber: Konsep Peneliti

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba dan variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG dan Ukuran Perusahaan. Berikut adalah devinisi operasional dan pengukuran dari variabel tersebut:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba menggunakan manajemen laba akrual dengan menghitung *dicresionary accrual* menggunakan model *modified Jones* yaitu:

- a. Menghitung total akrual
 $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
- b. Menghitung nilai *accruals* dengan menggunakan persamaan regresi sederhana
 $TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it} / TA_{it-1} + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1}) + e$
- c. Menghitung *non discretionary accrual*
 $NDA_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}) / TA_{it-1} + \beta_3(PPE_{it} / TA_{it-1})$
- d. Menghitung *discretionary accrual*
 $DA_{it} = TAC_{it} / TA_{it} - NDA_{it}$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
 NDA_{it} : *Non-Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t
 TAC_{it} : *Total Accruals* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} : *Cash Flow Operating* perusahaan i pada periode t
 TA_{it} : *Total Assets* perusahaan i pada periode t
 ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang usaha perusahaan i pada periode t
 PPA_{it} : Total Aset tetap perusahaan i pada periode t
 ϵ : *error*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance dan ukuran perusahaan. Good Corporate Governance menggunakan data ukuran untuk kualitas pelaksanaan GCG melalui *assessment* GCG di BUMN yang meliputi komisaris independen, dan komite audit. Nilai yang digunakan adalah nilai hasil *assessment* GCG yang dilakukan tiap tahun. Ukura perusahaan menggunakan Total Aset Perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Nama	Mean	Median	Min	Max	Standard Deviation
GCG	90.261	90.530	80.000	98.730	4.184
Size	31.241	31.486	26.343	35.084	1.878
AEM	0.088	0.066	-0.365	0.637	0.122

Sumber: Olah data SPSS

Uji Determinasi

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	R Square	R Square Adjusted
AEM	0.455	0.449

Sumber: Olah data SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel manajemen laba dan ukuran perusahaan mampu mempengaruhi variabel manajemen laba sebesar 44,9% sehingga disimpulkan bahwa variabel manajemen laba dipegeruhi sebesar 55,1% leh variabel lain yang tidak diteitil dalam penelitian ini.

Tabel 3
Path coefficients for hypothesis testing

Hipotesis	OS	Sample Mean (M)	STDEV	T Statis	P Values
GCG -> AEM	-0.430	-0.426	0.049	8.718	0.000
Size -> AEM	-0.448	-0.440	0.052	8.670	0.000

Sumber: Olah data SPSS

Ket:

GCG : Good Corporate Governance

Size : Ukuran Perusahaan

AEM : Accrual Earnings Management

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa pertama Good Corporate Governance memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar -0,430. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta yang bertanda negatif berarti bahwa secara parsial Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis pertama didukung. Good Corporate Governance dapat mengurangi praktek manajemen laba pada BUMN Indonesia. Kedua ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar -0,448. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien beta yang bertanda negatif berarti bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis kedua didukung.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Manajemen Laba pada BUMN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan di BUMN.

Penerapan prinsip-prinsip GCG pada BUMN menunjukkan hasil yang diharapkan dengan pengawasan yang diterapkan. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang baik, seperti dewan komisaris yang independen, komite audit yang efektif, dan transparansi pelaporan, dapat mengurangi konflik kepentingan dengan mengawasi tindakan manajer dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan principal. BUMN di Indonesia diawasi secara ketat oleh Kementerian BUMN, BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), dan auditor eksternal. Penerapan GCG yang baik, seperti dewan komisaris yang independen dan komite audit yang efektif, memperkuat sistem pengawasan internal sehingga mengurangi peluang manajemen laba.

Pengawasan yang ketat pada BUMN ini membuat tingkat kepatuhan terhadap Regulasi Pemerintah. BUMN wajib mematuhi regulasi dan standar akuntansi yang ditetapkan pemerintah. GCG yang baik memastikan kepatuhan ini, sehingga mengurangi ruang untuk manipulasi laba. Peraturan tentang KPI manajemen membuat manajemen mengelola perusahaan dengan profesional tanpa adanya manipulasi laporan keuangan.

Peraturan yang ketat menjamin BUMN akan berorientasi pada tujuan BUMN yaitu Sosial-Ekonomi. BUMN tidak hanya berorientasi pada

keuntungan, tetapi juga memiliki misi sosial-ekonomi untuk melayani kepentingan publik. GCG yang baik mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang sejalan dengan tujuan tersebut. Tujuan ini membuat BUMN diawasi bukan hanya oleh lembaga negara tetapi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini membuat reputasi dan kepercayaan publik akan meningkat. BUMN merupakan bagian dari aset negara dan memiliki tanggung jawab besar terhadap publik. Praktik GCG yang baik membantu menjaga reputasi dan kepercayaan publik, sehingga manajemen cenderung menghindari praktik manajemen laba yang dapat merusak citra BUMN.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Maulana et al., 2022), (Insyaroh & Widiatmoko, 2022) dan (Septiyani & Aminah, 2023) yang menunjukkan bahwa GCG yang kuat dapat menjadi alat efektif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan, terutama di sektor publik atau perusahaan milik negara.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada BUMN

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa **ukuran perusahaan** berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Artinya, BUMN yang lebih besar cenderung melakukan manajemen laba dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan BUMN kecil.

Teori keagenan juga dapat menjelaskan mengapa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN. Hal ini disebabkan karena BUMN besar seperti Pertamina, PLN, atau Bank Mandiri diawasi lebih ketat oleh pemerintah, regulator, dan publik. Pengawasan ini menciptakan mekanisme kontrol yang kuat, sehingga manajer tidak memiliki banyak ruang untuk melakukan manipulasi laba. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, di mana pengawasan yang ketat mengurangi kesempatan agent (manajer) untuk bertindak melawan kepentingan principal (pemerintah/masyarakat). Selain itu BUMN besar cenderung lebih transparan dalam pelaporan keuangan karena tuntutan dari pemerintah, investor, dan masyarakat. Transparansi ini mengurangi asimetri informasi dan mempersulit manajer untuk melakukan manajemen laba. Reputasi juga mempengaruhi perusahaan besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan termasuk BUMN. BUMN besar memiliki reputasi nasional dan internasional yang harus dijaga. Manipulasi laba dapat merusak reputasi BUMN dan berdampak negatif pada kepercayaan publik serta investor. Oleh karena itu, manajer BUMN besar cenderung menghindari praktik manajemen laba untuk menjaga reputasi dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Adyastuti & Khafid, 2022; Taufiq, 2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan besar, termasuk BUMN, cenderung lebih disiplin dalam pelaporan keuangan karena tekanan eksternal yang lebih besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada BUMN di Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya praktik tata kelola yang baik dan pengawasan yang ketat dalam mengurangi praktik manipulasi laba di BUMN. BUMN besar dengan GCG yang kuat cenderung lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangan, sehingga mengurangi risiko manajemen laba. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah, regulator, dan manajemen BUMN dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah praktik manipulasi yang merugikan kepentingan publik.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi BUMN, pemerintah, dan stakeholder:

1. **Pentingnya Menerapkan GCG pada BUMN:** Temuan ini menegaskan pentingnya menerapkan praktik Good Corporate Governance yang kuat di BUMN untuk mencegah manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pemerintah perlu terus mendorong penerapan GCG, terutama pada BUMN kecil yang mungkin lebih rentan terhadap manipulasi laba.
2. **Peran Regulator dan Pemerintah:** Regulator seperti Kementerian BUMN dan BPKP perlu memperkuat pengawasan terhadap BUMN, terutama dalam hal transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan. Selain itu, pemerintah dapat memberikan insentif bagi BUMN yang menerapkan GCG dengan baik.
3. **Kesadaran Stakeholder:** Masyarakat, investor, dan stakeholder lainnya perlu lebih memperhatikan praktik tata kelola perusahaan dan ukuran BUMN sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. BUMN dengan GCG yang baik dan ukuran yang besar dapat dianggap lebih aman dari risiko manipulasi laba.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Lanjutan

Meskipun hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui:

1. **Sampel Terbatas pada BUMN:** Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari BUMN di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat memperluas sampel untuk mencakup BUMN dari negara lain atau membandingkan BUMN dengan perusahaan swasta.
2. **Variabel Lain yang Tidak Dipertimbangkan:** Faktor lain seperti tekanan politik, tujuan sosial-ekonomi, atau tingkat leverage mungkin juga memengaruhi manajemen laba pada BUMN. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel tersebut untuk analisis yang lebih komprehensif.

3. **Metode Pengukuran:** Pengukuran manajemen laba dan GCG dapat bervariasi. Penelitian lanjutan dapat **menggunakan** metode pengukuran yang berbeda untuk memastikan konsistensi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningsih, A., & Hidayat, I. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal: Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2).
- Adyastuti, N. A., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 2071–2084. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99–126. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00017-7](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00017-7)
- Christian, H., & Sumantri, A. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). *Nikamabi : Jurnal Ekonomi & BisnisI*, 1(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
- Fadhilah, A., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 15(1), 25–37. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak/page25>
- Firman, K., & Widodo, H. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Earning Power and Leverage on Earnings Management in Manufacturing Companies in the Industrial and Consumer Goods Sector. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 17. <https://doi.org/10.21070/ijler.v17i0.800>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). Commentary: A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Insyaroh, D. W., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1).
- Iqbal, A., Sharofiddin, A., Farooq, Z., Khan, S. A., bilal, F., Kamran, M., & Rehman, S. ur. (2022). Corporate Governance And Earnings Management Practices: Moderating Role Of Audit Committees. *Journal of Positive School Psychology*, 6(12), 57–72. <http://journalppw.com>

- Jaunanda, M., & Oktaviyanti, D. (2023). The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, and Firm Age on Earnings Management. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 4(1), 53–66.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). The The Influence of Firm Size, Leverage, and Profitability on Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 567–574. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1505>
- Lindra, F. R., Suparlinah, I., Ayu, R., Wulandari, S., Sunarmo, A., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Soedirman, J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 24(2).
- Maryati, S., Yusnaini, & Dwiantoro, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(1), 66–76. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/>
- Maulana, I., Haryadi, B., & Arief, M. (2022). The Corporate Governance Mechanism on Earnings Management and Firm Performance. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n1.p1-16>
- OECD. (2015). G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015. In *G20/OECD Principles of Corporate Governance 2015*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 BEI Periode 2016-2020). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Ryad, A. M., Syahrul, M., Istiqomah, I., Febriyanti, R., & Silpiani, E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah MEA*, 8(3), 39–54.
- Septiyani, R., & Aminah. (2023). Jurnal Mirai Management Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 231–239.
- Setiani, F. P., & Pandji, N. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2).
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.

- Jurnal* *Economia*, 2(8), 2137–2146.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Taufiq, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekombis Review*, 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Watts, R. L., Zimmerman, J. L., & Warner, J. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten-Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>.